

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Sikap Etis**

###### **2.1.1.1 Definisi Sikap Etis**

Sikap menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dapat berarti sebagai perilaku yang berlandaskan pada pendirian, pendapat atau keyakinan. Sementara. Menurut Arifiyani dan Sukirno (2012) sikap etis merupakan tindakan yang berdasarkan pada nilai norma sosial dan dapat diterima secara umum tindakan yang dilakukan secara baik dan benar.

Hastuti (2007) mengatakan jika tindakan dan tanggapan seseorang di lingkungan berhubungan dengan kewajiban atau hak moral maupun nilai benar dan salah. Agoes dan Ardana (2014) mengatakan jika masyarakat menggunakan jasa dari seorang akuntan mereka akan lebih percaya kepada akuntan yang menaati dan sadar akan kode etik yang berlaku.

Dari tiga uraian di atas, sikap adalah reaksi individu terhadap adanya respon pada tindakan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa dan sesuai dengan etika yang berlaku pada masyarakat. Sehingga sikap etis dapat dikatakan sebagai nilai-nilai benar atau salah pada seseorang yang dapat diterima oleh lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan etika mahasiswa.

### 2.1.1.2 Indikator Sikap Etis

Menurut Maryani dan Ludigdo (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap etis mahasiswa :

- a. Religiusitas
- b. Pendidikan
- c. Organisasi
- d. Lingkungan keluarga.

### 2.1.2 Sifat Machiavellian

#### 2.1.2.1 Definisi Sifat Machiavellian

Pada abad ke-16, sifat Machiavellian atau singkatan “Mach” digagas oleh Niccolo Machiavellian (1469-1527) seorang filosof politik dari Italia. Sifat Machiavellian merupakan sesuatu yang berhubungan pada antar individu dan berkaitan dengan tindakan dan sudut pandang yang di yakini. Sifat Machiavellian memiliki kecenderungan yang negatif dan seseorang atau individu tersebut akan melakukan tindakan yang tidak etis untuk mencari keuntungan dan agar dapat mencapai tujuannya dengan memanipulasi orang lain (Christmastuti dan Purnamasari, 2006).

Sifat machiavellian didefinisikan sebagai suatu proses tipu daya seseorang yang mendapatkan reward (hadiah) dibandingkan jika orang tersebut tidak melakukan tipu daya. Sehingga organisasi akan menjadi sasaran mereka jika mengalami kegagalan, tidak introspeksi diri dan cenderung akan menyalahkan organisasi tersebut. Selain itu jika individu

dengan tipe mach tinggi menganggap orang lain adalah lemah dan sedikit memiliki control atas situasi mereka. Dalam hal ini, orang dengan Sifat Machiavellian tinggi akan memengaruhi orang lain agar mereka mendapatkan keuntungan.

Mahayani dan Merkusiwati (2016) menjelaskan bahwa Sifat Machiavellian dalam literatur psikologi berkembang sejak dini sampai beranjak dewasa dan relatif stabil, selain itu setelah dewasa sifat Machiavellian cenderung tidak bisa berubah. Seorang machiavellian cenderung mengatur dan memanipulasi orang yang ada disekitarnya dan mempunyai watak negatif yang meliputi duplikasi ataupun peniruan, kelicikan, serta bad faith (kepercayaan yang kurang baik). Purnamasari serta Chrismastuti (2006) menerangkan kalau sifat machiavellian menggambarkan karakter yang kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap ikatan pribadinya, mengabaikan nilai-nilai moral yang sudah berlaku di masyarakat, dan memiliki komitmen ideologi yang buruk, sehingga cenderung untuk berperilaku buruk terhadap orang lain.

Seorang dengan sifat machiavellian yang besar cenderung mengutamakan hasil akhir, hal ini dilakukan demi hasil yang maksimal meski mengambil aksi yang tidak bertanggung jawab secara sosial serta tidak etis (Yuliana dan Cahyonowati, 2012). sehingga cenderung untuk tidak taat pada aturan. Cara berfikir seperti itu dapat menghasilkan suatu sikap yang menuju pada sifat Machiavellian.

Purnamasari (2006) mengatakan kalau orang dengan watak machiavellian besar cenderung untuk melaksanakan manipulasi serta kebohongan walaupun cuma buat jangka pendek. Sejalan dengan itu, Haritsah (2015) mengemukakan jika seseorang yang memiliki sifat machiavellian besar cenderung untuk lebih berbohong, kurang bermoral, serta lebih manipulatif. Oleh karenanya, seseorang dengan sifat machiavellian besar dapat lebih bisa dalam melaksanakan sikap atau tindakan yang tidak etis dibanding orang dengan sifat machiavellian yang rendah.

Berdasarkan pandangan di atas, sifat Machiavellian dapat didefinisikan sebagai suatu kepercayaan terhadap sesuatu serta sudut pandang yang diyakini oleh personal serta kelompok, sifat machiavelli memiliki kecenderungan negatif. Dengan demikian dalam kaitan dengan etika mahasiswa, sifat Machiavellian merupakan tindakan seseorang yang lebih mengutamakan hasil akhir dengan melakukan cara yang sangat tidak etis untuk memanipulasi orang lain dalam mencapai tujuannya.

### **2.1.2.2 Indikator Sifat Machiavellian**

Menurut Shafer dan Shimmons (2008), bahwa terdapat 3 hal yang mendasari sifat machiavellian yaitu:

- a. Manipulasi adalah tipu daya serta kepalsuan.
- b. Persepsi negatif atau buruk terhadap manusia, contohnya kelemahan, kepengecutan, dan manipulasi yang mudah.

c. Perhatian yang kurang terhadap moral konvensional.

### **2.1.3 Pembelajaran Etika**

#### **2.1.3.1 Definisi Pembelajaran Etika**

Pembelajaran yaitu gabungan dari faktor manusia, fasilitas, serta prosedur yang sudah terorganisir agar tercapainya tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011). Konsep pembelajaran ini merupakan suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat unsur yaitu manusia dan dosen. Material berupa buku-buku, gambar ataupun melalui video dalam bentuk slide. Sarana dan prasarana, termasuk ruang kelas, perlengkapan audio visual, serta komputer dan program, termasuk jadwal dan metode pemberian informasi, latihan, pembelajaran, dan ujian, menjadi media yang harus disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.. Etika adalah *ethica* dalam bahasa latin yang berarti filsafat moral. Etika merupakan sikap yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Etika umumnya berkaitan dengan sikap etis manusia dalam bertindak, teori-teori dan prinsip-prinsip etika akan menjadi pedoman dan tolok ukur manusia yang akan menentukan kualitas tindakannya. Etika mencakup tiga kategori, yaitu etika pribadi, etika lingkungan, serta etika bersosial. Etika personal berkaitan dengan pribadi seorang manusia dalam mengambil sikap. Etika lingkungan hidup berhubungan pada keharusan serta tindakan individu kepada lingkungan yang ada disekitarnya. Etika bersosial erat kaitannya dengan sikap, kewajiban, dan tindakan manusia dengan manusia lainnya.

Etika yaitu semacam nilai-nilai moral yang menjadi dasar dari perilaku seseorang, menjadikan perilakunya dianggap oleh masyarakat sebagai perilaku yang terpuji, dan juga dapat meningkatkan harkat dan martabat seseorang (Jiwo, 2011). Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang pentingnya nilai-nilai moralitas seseorang. Hal ini kemudian menjadi dasar perilaku seorang individu dan mendorong individu tersebut untuk mengambil tindakan.

Etika seharusnya diterapkan sejak dini agar dapat menciptakan karakteristik dan moralitas yang baik pada diri seorang mahasiswa akuntansi. Menurut Bertens (2007) “Etika” ilmu tentang moralitas atau tindakan yang di lakukan oleh seseorang. Lebih mendalam lagi ‘etika’ di defiisikan dalam tiga arti yang pertama, istilah “etika” dapat digunakan sebagai unsur-unsur tindakan yang berhubungan tentang moralitas serta digunakan sebagai pedoman seorang individu dan organisasi untuk membentuk tingkah lakunya. dua, “etika” dapat dikatakan sebagai gabungan antara aturan, norma, ataupun nilai-nilai dari sikap etis. Tiga “etika” dapat berarti sebuah pengetahuan yang baik atau yang buruk maupun yang benar atau yang salah. Etika adalah ketentuan dasar di dalam akuntansi, pemasaran, keuangan, serta pemerintah. Perilaku etis seorang akan memberikan kosekuensi pada orang lain.

Etika harus melibatkan dua orang atau lebih, harus sabar, bersyukur dan memiliki ilmu atau pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu dan

mengenal etika lebih baik, sehingga dasar etika itu dapat diaplikasikan pada kehidupannya dengan baik serta benar (Agoes,2014).

Dari keterangan diatas, bisa disimpulkan jika Pembelajaran Etika yaitu konsep pembelajaran tentang perilaku yang benar dan yang salah maupun yang baik dan yang buruk, dan perilaku tersebut mempengaruhi hal-hal lain.

### 2.1.3.2 Nilai Dalam Pembelajaran Etika

Menurut Arens (2012), terdapat enam nilai pada pembelajaran etika, yaitu :

- a. Dapat dipercaya (*trustworthiness*), termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan.
- b. Rasa hormat (*respect*), termasuk nilai kesopanan, kepatutan, penghormatan, toleransi, dan penerimaan.
- c. Tanggung jawab, berarti tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya dan juga memberikan batasan. Kewajaran (*fairness*), termasuk keadilan dalam mengatasi masalah.
- d. Kepedulian (*caring*), dapat berarti secara tulus akan memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk berperilaku empati

### 2.1.4 Lingkungan Akademik

#### 2.1.4.1 Definisi Lingkungan Akademik

Dalyono (2005) bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) yaitu meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan,

perkembangan atau life process kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Lingkungan bisa berarti sebagai suatu tempat atau suasana (environment) yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan individu.

Baharuddin (2007), “Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan pada psikologis seperti perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.

Lingkungan akademik, yaitu sarana pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, Lingkungan Akademik semacam fasilitas yang tersedia, pencahayaan, kelengkapan perpustakaan dan keramaian sangat berpengaruh terhadap penilaian apakah lingkungan belajar tersebut menyenangkan atau tidak, sehingga berpengaruh pada tingkat belajar serta proses belajar. situasi kelas yang nyaman dapat membuat seorang mahasiswa lebih berkonsentrasi, mendapat nilai optimal, serta kegiatan belajar dapat di nikmati dengan baik (Samodra, 2013).

Berdasarkan pada penjabaran di atas, kesimpulannya yaitu pada metode pembelajaran, lingkungan akademik berperan pada berhasil atau tidaknya proses belajar di kelas.



### 2.1.4.2 Faktor Lingkungan Akademik

menurut Bimo Walgito ( 2010 ) terdapat faktor lingkungan akademik yaitu:

- a. Tempat
- b. fasilitas
- c. suasana
- d. waktu
- e. pergaulan

### 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dan referensi untuk penelitian ini, yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widyaningrum T. dan Aris Eddy Sarwono (2012)	Analisis Sifat Machiavellian dan Pembelajaran Etika Terhadap Sikap Etis Akuntan Dan Mahasiswa	Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah studi kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perguruan tinggi swasta yang ada di Surakarta. Jenis data yang diperlukan	Ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika dengan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika

		Akuntansi	dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupadata tentang tanggapan responden atau kuesioner yang didistribusikankepada a responden. Selain itu juga menggunakan data kuantitatif berupatabulasi tanggapan responden atas kuesioner yang disebarkan.	terhadap pembentukan sikapetis mahasiswa akuntansi. hal ini menunjukkan bahwapembelajara n etika bagi mahasiswa akuntansi yang sudah menempuh mata kuliah etika memiliki nilai yang lebih baik terhadap pembentukansikap etis dibandingkan yang belum mengambil mata kuliah etika.
2.	Fihandoko S. (2014)	Pengaruh Sifat Sinisme, Lingkungan dan Sifat	Penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis	-Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		<p>Machiavellian Terhadap Tindakan Kecurangan Akademik</p>	<p>Universitas Brawijaya. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Jurusan Akuntansi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.</p>	<p>tindakankecurangan akademikSemakin besar pengaruh lingkungan yang dihadapi seseorang, maka juga akan semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan kecurangan.</p>
3.	<p>Farihin M (2014)</p>	<p>Pengaruh kondisi mahasiswa dan lingkungan belajar terhadap motivasi</p>	<p>Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2012 dan</p>	<p>Terdapat pengaruh positif signifikan kondisi mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi</p>

		<p>belajar mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>2013 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 171 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling</p>	<p>Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel lingkungan belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kondisi mahasiswa dan lingkungan belajar terhadap</p>
--	--	---	--	---

				<p>motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.</p>
4.	<p>Gustriana Y. &amp; Darman Usman (2017)</p>	<p>Pengaruh Pembelajaran Etika Dan Lingkungan Akademik Terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi</p>	<p>Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester akhir S1 Akuntansi Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi 2013, karena sudah cukup banyak diberi bekal muatan etika</p>	<p>-Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan etika tidak berpengaruh, hal ini berarti sensitivitas etis mahasiswa akuntansi tidak dipengaruhi oleh muatan etika dalam pembelajaran .</p>

			<p>dalam setiap mata kuliah yang telah diambil dibandingkan dengan angkatan dibawahnya. Cara pembagian kuesioner akan dilakukan secara acak terhadap mahasiswa yang ditemui dengan memberikan waktu dalam pengisian angket agar dapat langsung dikumpulkan.</p>	
5.	Prabowo P.P & A.A.G.P Widanaputra (2018)	<p>Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Idealisme Pada Persepsi</p>	<p>penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif asosiatif. Lokasi penelitian yaitu di Fakultas</p>	<p>-Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kecenderungan love of money individu maka presepsi etisnya</p>

		<p>Etis Mahasiswa</p>	<p>Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dengan responden dari mahasiswa akuntansi angkatan 2014. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Desember 2017. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah pengaruh love of money, machiavellian, dan idealisme pada persepsi mahasiswa akuntansi. Data diperoleh dengan menyebar kuesioner kepada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis</p>	<p>semakin rendah. -Tingginya machiavellian maka tidak semakin rendah pula persepsi etisnya. -Semakin idealis individu maka tidak semakin rendah pula persepsi etisnya.</p>
--	--	-----------------------	---	---

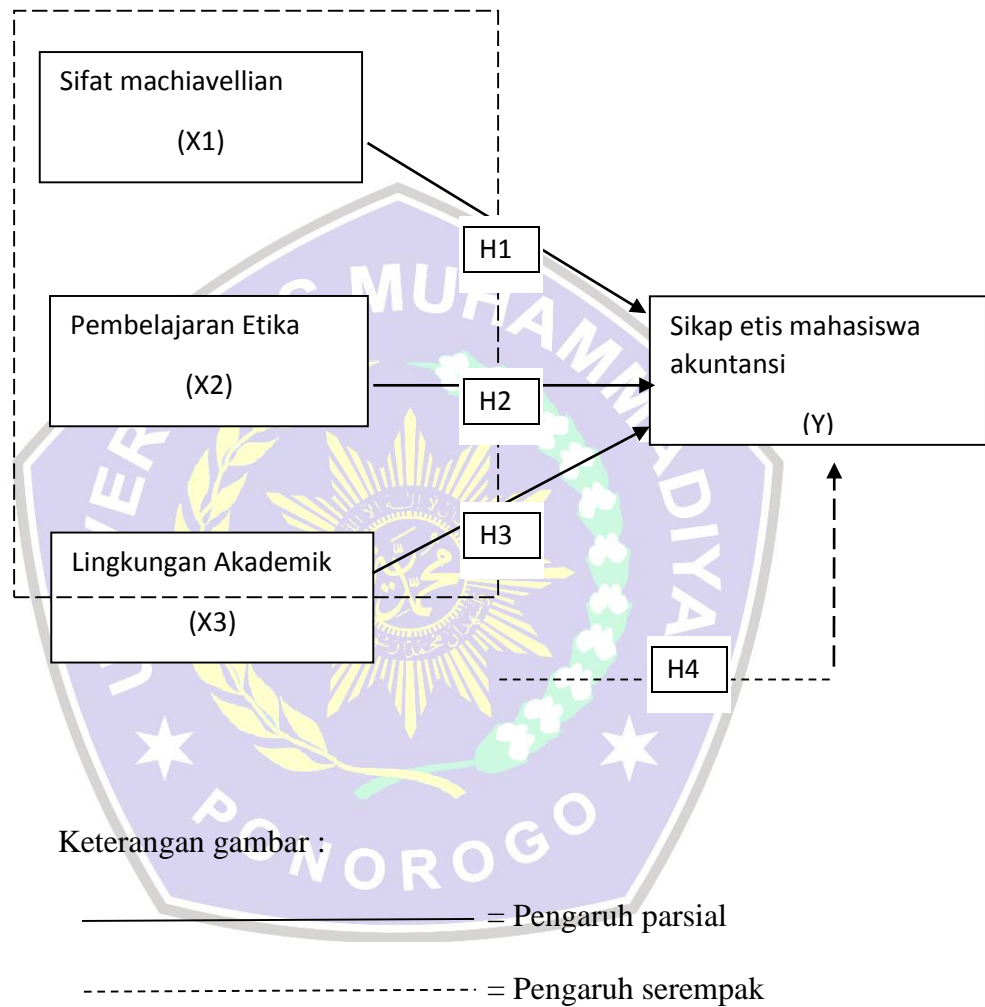
			Universitas Udayana angkatan 2014.	
6.	Saitri W.N. & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2018)	Pengaruh Machiavellian, Pembelajaran Etika Dan Sikap Etis Akuntan Dan Mahasiswa Akuntansi Di Denpasar	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh universitas yang terdapat di Denpasar dan seluruh KAP yang terdaftar di Bali yang berjumlah 225 responden. Penentuan jumlah sampel responden dilakukan dengan metode purposive sampling	-Hasil pengujian menemukan bahwa sifat machiavellian berpengaruh positif terhadap kecenderungan sikap etis mahasiswa akuntansi dan akuntan. Sementara itu pembelajaran etika tidak berpengaruh terhadap sikap etis dan kecenderungan sifat machiavellian mahasiswa akuntansi.

Sumber : Jurnal diolah tahun 2020



### 2.3 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini untuk menunjukkan suatu arah penyusunan dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

## 2.4 HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan dalam penelitian yang akan diuji tingkat kebenarannya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil lima hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

### 2.4.1 Pengaruh *Sifat Machiavellian* Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi

Richmon (2003), Karakter *Machiavellian* merupakan karakter yang kurang emosi secara interpersonal, tidak peduli moralitas tradisional, serta rendahnya komitmen ideologi. Sifat Machiavelli melibatkan etika. Jika seseorang yang memiliki sifat Machiavellian tingkat tinggi, maka moralitasnya seringkali sangat buruk. Cahyonowati (2012) memperlihatkan bahwa pengaruh Machiavelli terhadap pengambilan keputusan moral.

Sartika (2013) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa konsep sifat Machiavellian merupakan karakter yang cenderung berfokus pada kepentingan diri sendiri, kurang kasih sayang dalam hubungan interpersonal, tidak peduli pada moralitas tradisional, serta rendahnya komitmen ideologi sehingga cenderung melakukan manipulasi pada individu lainnya. Perilaku Machiavellian berkorelasi negatif dengan nilai moral mahasiswa. Dengan kata lain, semakin meningkat perilaku Machiavellian individu, semakin menurun persepsi moralnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>01</sub> :Sifat Machiavellian tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa S1 akuntansi.**

**H<sub>a1</sub> :Sifat Machiavellian berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa S1 akuntansi.**

#### **2.4.2 Pengaruh Pembelajaran Etika Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi**

Jenjang pendidikan tidak hanya bertanggungjawab untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, tetapi juga lebih dari itu, yaitu memberikan pemahaman tentang sikap etis. Agoes (2014), memberitahukan jika etika pertama-tama perlu dilakukan antar manusia, yaitu dengan kesabaran, rasa syukur serta berpengetahuan. Seseorang yang cukup mengetahui tentang etika akan mampu mengaplikasikan nilai etikanya kedalam kehidupannya. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya lebih cepat mengatasi masalah yang dihadapinya, dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Maria Asti, 2005).

Bachtiar, dkk.(2014) menjelaskan bahwa jika etika tidak mempunyai pengaruh pada pengetahuan dan sensitivitas terhadap sikap individu. Sari (2009) menyebutkan bahwa substansi etika pada mata kuliah akuntansi terdapat pengaruh yang signifikan pada sikap mahasiswa. Substansi etika pada mata kuliah akuntansi diberikan melalui tugas, berdiskusi tentang problematika pada etika, serta menyelesaikan kasus yang berkaitan dengan etika. Kemudian jika mahasiswa paham

tentang etika tidak akan menyetujui perilaku yang tidak etis, daripada mahasiswa yang wawasannya sedikit.

Hasil penelitian Chrismastuti dan Purnamasari (2006) mengemukakan jika pada mata kuliah etika perguruan tinggi dalam proses pendidikannya akan berpengaruh pada karakteristik Machiavellian dan konsep etika mahasiswa akuntansi. Muatan mata kuliah etika yang semakin terfokus pada etika profesi akuntansi semakin membentuk sikap etis mahasiswa dan dapat juga mengurangi sifat Machiavellian mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>02</sub> : Pembelajaran Etika tidak berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa S1 akuntansi.**

**H<sub>a2</sub>: Pembelajaran etika melalui mata kuliah etika berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa S1 akuntansi.**

### 2.4.3 Pengaruh *Lingkungan Akademik* Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1

#### Akuntansi

Menurut Munawir (2005), etika adalah prinsip moral serta perbuatan yang dijadikan sebagai landasan dalam tindakan seseorang sehingga perbuatan yang dilakukan tersebut dipandang masyarakat sebagai perbuatan yang baik dan kehormatan seseorang. Hal ini memperlihatkan jika tingkat kepekaan terhadap perilaku tidak etis dipengaruhi juga oleh lingkungan.

Wahyuni (2016) menjelaskan jika pengetahuan dan sensitivitas dipengaruhi oleh interaksi. Mahasiswa selalu diberikan pengetahuan etika yang baik oleh dosen, tindakan ini dilakukan dosen agar mahasiswa menghindari perilaku tidak etis dan akan menghasilkan mahasiswa yang baik. Nasihat diingat selalu oleh mahasiswa, yang mengarahkan pada pemahaman moralitas.

Bachtiar (2014) menerangkan jika lingkungan akademik mahasiswa belum terbukti berdampak negatif terhadap sikap moral mahasiswa akuntansi. Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

**H<sub>03</sub> :Lingkungan Akademik tidak berpengaruh terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 akuntansi.**

**H<sub>a3</sub> :Lingkungan Akademik berpengaruh terhadap Sikap Mahasiswa S1 akuntansi.**

#### **2.4.4 Pengaruh Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika, dan Lingkungan Akademik Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi.**

Pengaruh Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika, dan Lingkungan Akademik Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi adalah hal yang dapat mempengaruhi sikap etis seorang mahasiswa akuntansi. Dalam rangka mendapatkan sikap etis yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, maka perlu adanya pembelajaran etika dan lingkungan akademik yang mendukung. Seorang mahasiswa harus mampu memahami mana yang baik atau buruk dan mana yang benar atau salah sesuai dengan kode etik yang berlaku. Perlu adanya lingkungan akademik yang baik dengan tidak adanya masalah ataupun konflik yang timbul yang dapat memperlambat sikap mahasiswa. Bukan hanya mahasiswa, namun dosen juga memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi mahasiswa agar mereka dapat memahami pembelajaran etika yang baik dan benar serta mahasiswa tersebut dapat terhindar dari sikap etis yang dapat membuat mereka melakukan hal hal yang negatif.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *sifat machiavellian* maka sikap etis mahasiswa akuntansi akan semakin rendah. Jika *pembelajaran etika dan lingkungan akademik* semakin tinggi atau semakin baik maka sikap etis mahasiswa akuntansi akan semakin meningkat.

**H<sub>04</sub> : Pengaruh Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika, dan Lingkungan Akademik secara berama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi.**

**Ha<sub>4</sub> : Pengaruh Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika, dan Lingkungan Akademik secara berama-sama memiliki pengaruh terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi.**

